

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyamuk *Aedes Aegypti*, merupakan vektor nyamuk penular virus *Dengue* yang menyebabkan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Virus *Dengue* termasuk ke dalam family Flaviridae dan genus Flavivirus yang ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi. Nyamuk *Aedes Aegypti* banyak ditemukan pada daerah tropis dan subtropis curah hujan tinggi serta suhu yang panas dan lembab seperti Asia Tenggara, Amerika Tengah, Amerika dan Karibia (Kusumawati *et al.*, 2021).

Menurut data Kemenkes RI, pada tahun 2022, terdapat 143.266 kasus DBD dengan 1.237 *Case Fatality Rate* (CFR). Data pada tahun 2023 pada Minggu ke 33, dimana kasus DBD menurun drastis menjadi 57.884, namun angka CFR masih tinggi yaitu 422 kasus. Fakta lebih lanjut menunjukkan bahwa tiga kota dengan kasus DBD tertinggi pada Minggu ke 33 tahun 2023 adalah Kota Bandung dengan 1.281 kasus, Kota Denpasar dengan 1.262 kasus, dan Kota Bekasi dengan 947 kasus (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Pada periode Januari hingga Juni tahun 2023, Jakarta mencatat terdapat 2.745 kasus DBD. Data menunjukkan bahwa Jakarta Timur memiliki 689 kasus, disusul oleh Jakarta Barat dengan 669 kasus, Jakarta Selatan dengan 577 kasus, Jakarta Utara dengan 563 kasus, Jakarta Pusat dengan 246 kasus, dan Kepulauan Seribu dengan 1 kasus. Meskipun jumlah kasus DBD pada Jakarta Pusat yang pada tahun tersebut tercatat lebih rendah dibandingkan kota-kota lain di Jakarta, masalah ini tetap harus diwaspadai (Muhamad, 2023). Berdasarkan data yang diberikan detikNews, pada tahun 2022 terdapat total 114 kasus DBD di Kemayoran, yang dimana merupakan Kecamatan dengan kasus tertinggi di Jakarta Pusat. Angka ini menunjukkan bahwa, meskipun ada penurunan secara keseluruhan, ada beberapa kasus di daerah tertentu, seperti Kemayoran, yang tetap membutuhkan perhatian khusus (Muliawati, 2022).

Sumur Batu, sebagai salah satu kelurahan di Kemayoran, memiliki keragaman kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mungkin memengaruhi

tingkat pengetahuan masyarakat tentang praktik Jumantik Mandiri. Memilih RW 07 memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan warga, karena setiap RW dapat memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dalam mengimplementasikan program pencegahan DBD. Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang Jumantik Mandiri.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) telah menerapkan berbagai program pengendalian vektor. Mulai dari larvasidasi pada tahun 1981, larvasidasi selektif (1989), dan fogging dua siklus (1990). Pada tahun 1992 pemerintah memperkenalkan 3M (Menguras, Menutup, Mendaur ulang) untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk, dan pada tahun 2000 muncul konsep Jumantik. Program COMBI (*Communication for Behavioral Impact*) pertama kali diluncurkan pada tahun 2004 dan berfokus pada mendorong partisipasi masyarakat dalam pencegahan DBD. Kemudian pada tahun 2007, pemberantasan sarang nyamuk dan program COMBI menjadi fokus utama. Terakhir, dimunculkan gerakan yang disebut G1R1J (Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik) pada tahun 2015 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Perubahan iklim sangat berkontribusi terhadap tingginya kasus DBD di Indonesia. Selain karena faktor iklim, hal-hal seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan perilaku dapat berpengaruh pada peningkatan kasus DBD. Secara umum, penyakit DBD meningkat pada daerah perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi, hal ini memungkinkan peningkatan penularan yang lebih luas (Patilaya *et al.*, 2022). Salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan adalah pengetahuan masyarakat tentang praktik Jumantik Mandiri. Pemahaman dan keterlibatan warga dalam upaya pencegahan DBD melalui praktik jumantik mandiri sangat penting dalam memutus rantai penularan penyakit ini (Ernawati *et al.*, 2020a).

"Juru Pemantau Jentik" atau yang biasa disingkat Jumantik merupakan salah satu program yang diluncurkan sang pemerintah dan organisasi kesehatan

dalam upaya pencegahan penyakit menular yang ditimbulkan oleh nyamuk, seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Kegiatan Jumantik bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif rakyat dalam melakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk atau jentik-jentik di lingkungan mereka (Qona'ah *et al.*, 2019).

Kegiatan Jumantik melibatkan warga untuk melakukan tindakan pencegahan pada tempat tinggal rumah mereka, seperti membersihkan kawasan daerah yang berpotensi sebagai sarang nyamuk, seperti bak mandi, gentong air, daerah penampungan air hujan, dan sebagainya. Selain itu, masyarakat diajak pula untuk menghindari gigitan nyamuk dengan tidur menggunakan kelambu atau menggunakan obat anti nyamuk. Tujuan utama dari kegiatan Jumantik ini adalah mengurangi populasi nyamuk dan mencegah penularan penyakit yang disebabkan oleh nyamuk tersebut. Kegiatan Jumantik melibatkan kerjasama antara pemerintah, petugas kesehatan, serta masyarakat setempat. Program ini memerlukan pengarahan, edukasi, serta *training* kepada masyarakat agar mereka memahami cara-cara pencegahan yang efektif. Dengan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan Jumantik, diharapkan penularan penyakit dari sang nyamuk dapat dikurangi, dan kesehatan masyarakat menjadi lebih terjaga (Hartiyanti & Rahardjo, 2018).

Pemaparan informasi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang cara mencegah dan mengendalikan DBD. Media elektronik adalah salah satu sumber informasi yang paling berguna dalam hal ini (Ernawati *et al.*, 2020). Pengetahuan yang baik tentang DBD akan berdampak besar pada pencegahan dan pengendalian DBD, sedangkan pengetahuan yang rendah dapat mendorong penyebaran vektor dan virus DBD. Oleh karena itu, edukasi yang baik tentang faktor demam berdarah adalah alat penting untuk mencegah DBD (Susanna *et al.*, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukayuni (2021) didapati bahwa hasil survei yang dilakukan terhadap 67 orang menunjukkan bahwa 77,6 persen responden, atau 52 orang, menganggap kegiatan Jumantik sebagai faktor yang bermanfaat. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran Jumantik dan jumlah kasus DBD di wilayah tersebut.

Semakin baik peran Jumantik dalam melaksanakan tugasnya, semakin sedikit kasus DBD yang dapat terjadi. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara peran Jumantik dan kasus DBD yang telah diuji menggunakan Uji Spearman's Rho. Dari uji tersebut didapatkan kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang sedang, dengan sifat korelasi positif atau searah (Sukayuni *et al.*, 2021).

Meskipun upaya pemerintah dan organisasi kesehatan dalam melakukan penyuluhan dan edukasi pada masyarakat kegiatan Jumantik Mandiri telah dilakukan, pengetahuan masyarakat dalam hal ini masih perlu dievaluasi lebih lanjut. Sejumlah faktor, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, serta kondisi lingkungan, bisa berpengaruh pada tingkat pengetahuan masyarakat tentang Jumantik Mandiri. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, dan melihat sejauh mana pengetahuan warga sudah mencapai sasaran yang diperlukan pada upaya pencegahan DBD.

Kebersihan dalam Islam tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kebersihan lingkungan, etika sosial, dan kebersihan hati. Kebersihan mencerminkan peran penting dalam menciptakan keseimbangan, kesejahteraan, dan ketertiban dalam hidup seorang Muslim (Aliyyu *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep kebersihan dalam Islam sangat penting. Seperti yang disebutkan dalam hadits :

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ, نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ, كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ, جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ,
فَنَظِّفُوا أَفْئِسَتُكُمْ

"Dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu." (HR. Tirmidzi)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan banyaknya kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang meningkat di daerah perkotaan dengan kepadatan tinggi seperti negara Indonesia,

maka pengetahuan masyarakat tentang praktik Jumantik Mandiri sangat penting dalam upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam penanganan DBD. Oleh karena itu, muncul permasalahan tentang sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat tentang praktik Jumantik Mandiri dan faktor-faktor apa yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang Jumantik Mandiri dan perannya dalam penanganan DBD?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang Jumantik Mandiri?
3. Bagaimana peran kesadaran masyarakat tentang jumantik mandiri dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan menurut perspektif islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengetahuan warga di RW 7 Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Kemayoran mengenai Jumantik Mandiri.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang program Jumantik Mandiri dalam usaha pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang program Jumantik Mandiri dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).
3. Mengetahui peran kesadaran masyarakat tentang jumantik mandiri dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan menurut perspektif islam.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi Masyarakat, dapat berguna untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang program Jumantik Mandiri dalam upaya pencegahan DBD. Dengan pengetahuan yang ditingkatkan, diharapkan masyarakat akan lebih aktif berpartisipasi dalam upaya pencegahan DBD. Selain itu, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi pada penurunan kasus DBD di daerah perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi. Kesadaran tentang praktik Jumantik mandiri juga akan mendorong masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan mereka yang akan memberikan manfaat kesehatan yang lebih luas.
2. Manfaat bagi Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini dapat menciptakan peluang kerja sama antara perguruan tinggi dan lembaga kesehatan, sehingga dapat digunakan sebagai asal mula untuk membangun program pencegahan DBD yang lebih baik, dan juga untuk mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan dan manfaat masyarakat lainnya.
3. Manfaat bagi Peneliti, peneliti akan mengembangkan keterampilan pengumpulan dan analisis penelitian dalam bidang kesehatan masyarakat. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan memiliki kesempatan untuk memberikan saran dan solusi untuk meningkatkan penelitian terhadap pencegahan DBD.